

# Makna Simbolik Sesaji Tradisi *Baritan* di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah

**Fajrul Falah**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudharto S.H, Kampus Tembalang Semarang – 50275  
Email: fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id

## Abstract

*The purpose of this cultural research is to reveal the symbolic meaning of the Baritan tradition offerings in Asemdayong, Pemalang, Central Java. The approach used in this research is folklore. The folklore approach is used to reveal the story and symbolic meaning of the tradition Baritan offerings. The research method used in this research is the folklore method which contains three stages of research, analysis, classification, and data analysis. Baritan tradition data collection includes observations (direct and indirect), interviews, questionnaires, and document / library studies. The collected research data is then classified according to the research objectives, namely the category of symbolic meaning of the offerings. After that, the research data were analyzed based on the folklore approach. The results showed the Baritan tradition of expression cultural, and gratitude for the community (fishermen) for the abundant fishing results. This expression is manifested through the offering of food offerings that have positive expectations and meanings. The offering is like a buffalo head (industrious and hard working). Rice is a symbol of prosperity and peace of mind. Traditional snacks (harmony), bananas (useful), and rhombus (acknowledgment and apology).*

**Keywords:** *Baritan Tradition; folklore; symbol; offerings; and fishermen.*

---

## 1. Pendahuluan

Tiap tindakan yang dilakukan individu, umumnya sesuai dengan apa yang diyakininya. Keyakinan itu datang bisa dari pengalaman, akumulasi pengetahuan, pemikiran, atau warisan (secara turun-temurun). Keyakinan dan tindakan itu bukan sekadar aktivitas tanpa makna, melainkan penuh makna. Makna dibalik tindakan itu ada yang bisa dilihat dan diungkap secara langsung (*tangible*), adapula yang tidak nampak (*intangile*). Tindakan atau aktivitas sosial itu butuh pendekatan khusus untuk mengungkapnya manakala dilakukan bukan individual, melainkan komunal (sekolompok orang). Seperangkat tindakan atau aktivitas sosial yang memiliki pola itu disebut kebudayaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di daerah. Salah satu kebudayaan yang terdapat di pulau Jawa adalah tradisi *Baritan* di Asemdayong, Pemalang, Jawa Tengah.

Tradisi *Baritan* di Asemdayong, atau di daerah lain dikenal *larungan*, bagian dari kebudayaan pesisir. Menurut Thohir (2006, 39-40) kebudayaan pesisir merupakan kebudayaan yang berkembang dan hidup di sepanjang pantai utara Jawa. Masyarakat yang tinggal di wilayah ini disebut masyarakat pesisir. Tradisi *Baritan* (selanjutnya disingkat *TB*) dan pesisir ini,

tradisi yang dikenal sebagai sedekah laut yang dilakukan oleh nelayan (masyarakat)

Asemdayong Pemalang. *TB* dilakukan dan diperingati tiap tahun dan digelar pada tanggal 1 Sura, tahun baru dalam penanggalan atau kalender Jawa. Prosesi pelaksanaan *TB* melibatkan sejumlah orang dan seperangkan sesaji (*sajen*). Prosesi dan sesaji itu diindikasikan memiliki makna bagi masyarakat Asemdayong (nelayan). Mengapa *TB* masih diperingati dan penting bagi masyarakat Asemdayong? Apakah *TB* sekadar hiburan atau memiliki makna sakral? Bagaimana pula pilihan sesaji (*uborampe*) dan makna dibalik itu. *TB* menarik diteliti untuk diungkapkan makna simbolik di balik sesaji itu.

Sejauh yang penulis ketahui, berdasarkan studi literatur, penelitian terhadap *TB* terkait makna simbolik sesaji, belum ditemukan. Beberapa lain yang terkait *TB* atau sedekah laut pernah dilakukan (1) Sulistyorini (1999), mitos, cerita rakyat, dan sedekah laut di Sarang, Rembang. Penelitian lain, (2) Evanulia (2005), tradisi sedekah laut di Juwana Kabupaten Pati, dan (3) Dewi (2009), mengkaji perbedaan sikap dalam tradisi sedekah laut, di Teluk Penyu, Cilacap. Penelitian-penelitian itu tidak mengkaji dari sisi makna simbolik sesaji. Penelitian ini (bagian skripsi Falah, 2012) bertujuan mengungkap makna simbolik *TB*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah folklor. Folklor merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor digolongkan oleh Jan Harold Brunvand menjadi tiga kelompok, yakni folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. (Danandjaja, 1997). *TB* termasuk folklor sebagian lisan, selain karena upacara rakyat, terdapat perlengkapan atau benda dan simbol yang memiliki makna. Simbol merupakan penanda yang didasarkan pada konvensi atau kesepakatan.

## 2. Metode

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik sesaji *TB*. Permasalahan itu bisa diungkapkan dengan metode folklor. Metode folklor digunakan dengan langkah-langkah kerja pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data. Proses pengumpulan data *TB* dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung dan tidak, menyebar kuesioner melalui pertanyaan terstruktur dan tidak, studi pustaka atau dokumen, dan dikuatkan melalui wawancara terhadap narasumber dan informan. Data penelitian *TB* yang telah didapatkan, lalu diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, yakni makna simbolik sesaji. Setelah diklasifikasi, data dianalisis berdasarkan pendekatan folklor untuk mengungkapkan deskripsi singkat dan makna simbolik sesaji dalam *TB*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Deskripsi TB

*TB* atau yang dikenal *larungan* merupakan tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh nelayan (masyarakat) Asemdayong, Pemalang. Prosesi *TB* dilaksanakan tiap 1 Sura dan diwariskan secara turun-temurun. *TB* bisa dimaknai sebagai bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat dan bentuk rasa syukur atas hasil kerja atau tangkapan ikan melimpah. *TB* dilaksanakan karena nelayan menyakini bahwa di laut ada kekuatan ghaib yang di luar kontrol manusia. Laut sebagai tempat utama nelayan bekerja (menangkap ikan), penuh misteri dan tidak menentu (*unpredictable*). Ketika nelayan mencari ikan di laut, hasil yang didapatkan, tidak bisa

diperkirakan. Nelayan adakalanya mendapatkan tangkapan ikan melimpah, adakalanya pula tidak mendapatkan apa-apa. Nelayan bahkan mendapatkan potensi ancaman saat bekerja cukup tinggi, seperti ombak besar, hujan lebat, dan perahu karam.

Atas fenomena ketidakpastian di laut dan kekhawatiran nelayan, muncul anggapan bahwa ada penguasa di laut. Penguasa laut itu dipersonifikasikan beragam (Dewi Lanjar, Ratu Kidul, Nabi Khidzir, dan sebagainya) oleh nelayan. Penguasa laut ini oleh nelayan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan dan hasil tangkapan ikan. Sebagai bagian dari usaha untuk keselamatan di laut, maka nelayan (Asemdoyong) memberikan persembahan (sesaji) kepada penguasa laut. Persembahan itu disesuaikan dengan apa yang diindikasikan disenangi penguasa laut. Sesaji atau *uborampe* dalam pelaksanaan *TB* itu, di antaranya kepala kerbau, padi, buah pisang, jajan pasar, dan kupat lepet. Sesaji-sesaji itu bagi nelayan merupakan simbol dan memiliki harapan dan makna yang baik. Makna dibalik sesaji dijabarkan pada subbab 3.2, sebagai berikut.

## 3.2 Makna Simbolik Sesaji *TB*

### 3.2.1 Dua Kepala Kerbau

Sebagian masyarakat ada yang memaknai kepala kerbau sebagai simbol kendaraan untuk penguasa laut di alam ghaib. Pilihan dua kerbau menunjukkan supaya kendaraan tersebut semain kuat dan kokoh (lihat Giri, 2009: 67). Masyarakat (nelayan) Asemdoyong, menjadikan kepala kerbau sebagai simbol utama sesaji yang dilarungkan di laut dalam *TB*. Kepala kerbau bukan anggota tubuh lainnya memiliki makna bahwa kepala menunjukkan inti utama dan sesaji yang baik. Kerbau juga dinilai dan kenal sebagai binatang yang rajin, kuat, dan kerja keras.



**Gambar 1:** Kepala Kerbau

Atribut positif binatang kerbau itu bisa dilihat manakala kerbau difungsikan untuk menggarap atau membajak sawah oleh petani. Sebagian masyarakat (nelayan) Asemdayong, memaknai gambar 1 kepala kerbau sebagai simbol kemakmuran. Masyarakat diharapkan bisa bekerja keras dan rajin ketika menangkap ikan di laut, sehingga kehidupan ekonominya semakin membaik dan makmur. Masyarakat (nelayan) juga menganalogikan bahwa daging kepala kerbau sebagai makanan ikan-ikan di laut. Semakin banyak ikan di laut, maka semakin banyak pula hasil yang didapatkan dan dinikmati oleh nelayan. Selain itu, kerbau juga dianggap binatang yang disenangi penguasa laut dan digunakan sebagai kendaraan.

### 3.2.2. Padi

Padi adalah makanan pokok masyarakat Asemdayong Pemalang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagian besar profesi masyarakat Asemdayong selain sebagai nelayan adalah petani. Masyarakat (nelayan) memaknai padi sebagai simbol kemakmuran dan kedamaian. Padi oleh mereka juga dinilai sebagai jelmaan Dewi Sri, Dewi kemakmuran. Jika stok padi terpenuhi dan melimpah, maka mereka merasa makmur dan tenang. Ketenangan karena terpenuhinya kebutuhan pokok itu, membuat nelayan saat bekerja bisa fokus dan tidak gelisah memikirkan bahan makanan pokok lagi. Fokus dalam bekerja inilah yang kemudian diharapkan nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan melimpah sehingga mereka atau keluarga yang di rumah bisa makmur.



**Gambar 2:** Padi

### 3.2.3. Jajan Pasar

Jajan pasar biasanya berisi uang dalam bentuk *ratusan* (Jawa: *satus*) simbol yang memiliki makna *sat* (asat) dan *atus* (resik). Uang *satus* dimaknai sebagai lambang manusia telah bersih dari dosa (Lihat, Endraswara, 2003: 1999). Sesaji yang cukup dominan dalam dalam *jolen* atau *uborampe TB* adalah jajan pasar. Jajan pasar dalam *TB* berisi macam-macam di antaranya makanan anak-anak, *apem* (makanan khas masyarakat Pemalang), buah-buahan, kue lapis, ketan hitam, kopi, teh, ketupat, dan pisang. Aneka macam jajan pasar itu, masyarakat Asemdayong memaknainya sebagai simbol kerukunan antarwarga. Jajan pasar sebagai simbol *sesrawungan* (hubungan manusia yang rukun dan damai).



**Gambar 3:** Uborampe Jajan

Pasar diasosisikan oleh masyarakat Asemdayong sebagai tempat atau wadah bermacam-macam barang dan makanan. Mereka berharap dengan latar belakang (pendidikan, profesi, agama, dan antargolongan) berbeda, tetap bisa hidup dalam masyarakat Asemdayong secara rukun dan harmonis. Selain itu, sebagian masyarakat ( nelayan) Asemdayong memaknai jajan pasar sesuai gambar 3 sebagai simbol makanan untuk penguasa dan penghuni di laut. Mereka menganggap di laut terdapat beberapa makhluk ghaib dengan tingkatan berbeda-beda. Jajan pasar dimaksudkan sebagai bentuk persembahan kepada penghuni laut dengan tingkatan masing-masing, yang dipersonifikasikan seperti danyang, Dewi Lanjar (Laut Utara Jawa), jin, dan sebagainya.

#### **3.2.4. Pisang Raja**

Pisang raja merupakan bagian sesaji yang ada pada *jolen TB*. Buah pisang umumnya masuk dalam kategori jajan pasar. Dalam sesaji *TB* selalu ada sesaji buah pisang. Hal ini dikarenakan pisang menjadi sarana utama sesaji dan harapan tinggi masyarakat Asemdayong. Mereka menjadikan buah pisang sebagai simbol perihal yang selalu bisa memberi manfaat bagi yang lain. Mereka berharap dalam hidup tidak hanya bermanfaat untuk diri semata, melainkan juga bagi orang lain. Masyarakat (nelayan) Asmdoyong dalam prosesi *TB*, sesaji pisang yang diutamakan adalah pisang raja. Hal ini dikarenakan masyarakat Asemdayong menganggap pisang raja lebih bermakna dan dibandingkan dengan pisang lain pada umumnya. Meskipun demikian, pemilihan pisang raja tidak wajib. Jika pisang raja tidak ada karena relatif sulit didapatkan, maka sesaji digantikan pisang biasa.



**Gambar 4:** Pisang Raja

Sesuai namanya pisang raja, masyarakat Asemtoyong berharap bisa meniru karakter baik yang ada pada raja, yaitu orang yang berwatak adil, berani, berbudi luhur dan tepat janji. Penggunaan buah pisang dikaitkan pelajaran tentang kehidupan. Perilaku yang menjalankan ritual sebagaimana bisa memiliki atribut dan makna dalam gambar 4 buah pisang. Ia bertahan dan menyesuaikan hidup di mana saja (*ajur-ajer*). Mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Diketahui bahwa semua bagian buah pisang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Buah pisang mengandung vitamin. Daun pisang dapat dijadikan pembungkus makanan. Batang pisang (Jawa: *gedebok*) pisang bisa dipakai sebagai bahan pupuk atau untuk bentuk karya seni, misalnya wayang. Akar buah pisang atau *bonggol* dapat dimanfaatkan untuk pupuk (Lihat Sholikhin, 2010: 54).

### 3.2.5. Kupat Lepet

Kupat lepet bagian dari sesaji *TB* yang terpisah dari jajan pasar. Makanan yang identik dengan hari lebaran itu, biasanya diletakkan di atas sesaji lainnya (posisi digantung). Masyarakat Asemtoyong (nelayan) memaknai simbol kupat lepet sebagai permintaan maaf (*ngaku lepat*). Kupat lepat merupakan simbol permintaan maaf atas segala kesalahan (ihat Giri, 2010: 5).



**Gambar 5:** Kukat Lepet

Analogi dari gambar 5 kukat lepet itu adalah nelayan saat bekerja mencari ikan di laut tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan itu wujudnya misalnya membuang sampah sembarangan dan mencemari lingkungan. Lingkungan yang kotor atau air menjadi keruh dianggap berpengaruh terhadap pendapatan (hasil tangkapan). Atas permintaan maaf itu, masyarakat (nelayan) berharap bisa selamat atau terhindar dari berbagai musibah saat melaut. Masyarakat (nelayan) sudah meminta izin (*kulonuwun*) kepada pihak yang dianggap memiliki kuasa di laut (penguasa dan penghuni laut). Permintaan maaf dan izin oleh masyarakat (nelayan) Asemtoyong juga dinilai sebagai etika baik dan sopan manakala dalam melakukan aktivitas, termasuk dalam bekerja.

#### 4. Simpulan

*TB* atau yang lebih dikenal dengan sebutan tradisi sedekah laut merupakan ekspresi kebudayaan atau pesta rakyat Asemtoyong (nelayan). *TB* yang digelar tiap tahun dan diwariskan turun-temurun. *TB* dilaksanakan karena ada dorongan, keyakinan nelayan bahwa di laut ada penguasa dan penghuninya yang memiliki kekuatan. Kekuatan itu di luar kontrol manusia, sebagaimana kondisi laut tidak bisa diprediksi secara tepat (*unpredictable*). Dorongan dan keyakinan nelayan itu kemudian diwujudkan melalui sesaji (*uborampe*) sebagai bentuk persembahan kepada pihak yang diyakini menguasai dan menjaga laut. Persembahan dan sesaji dipilih yang terbaik dan disesuaikan dengan apa yang dianggap disukai oleh penerimanya. Sesaji itu sebagai simbol dan memiliki makna serta harapan yang baik bagi masyarakat Asemtoyong (nelayan). Makna simbolik sesaji kepala kerbau (rajin, kerja keras, dan kemakmuran). Makna simbolik padi (kemakmuran dan kedamaian), jajan pasar (kerukunan atau harmoni). Makna simbolik buah pisang raja (hidup bermanfaat), dan kukat lepet (pengakuan dan permintaan maaf). Secara garis besar makna sesaji itu ada dua, pertama sebagai ucapan terima kasih atau syukur dan permintaan maaf.

#### Referensi

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti.  
Dewi, Muliana. 2009. "Perbedaan Sikap dalam Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Pesisir Teluk Penyul Cilacap". Skripsi S-1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.



- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Evanulia, 2005. “Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (Tinjauan Teologis)”. Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang.
- Falah, Fajrul. 2012. “Tradisi *Baritan* di Asemdayong, Pemalang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sulistyorini, Dwi. 1999. “Mitos Masyarakat terhadap Cerita Rakyat tentang Sumur dan Sedekah Laut di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”. Skripsi FBS Unnes.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.



